

**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DENGAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memeroleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
KONIK AFIFAH NURHIDAYAH
NIM: F12317298

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Konik Afifah Nurhidayah, S.Hum
NIM : F12317298
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 januari 2020

Saya yang menyatakan



Konik Afifah Nurhidayah, S.Hum

PERSETUJUAN

Tesis Konik Afifah Nurhidayah, NIM. F12317298

Ini telah disetujui pada, 30 Desember 2019

Oleh

Pembimbing



Dr. H. A. Saepul Hamdani, M.Pd

NIP. 196507312000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

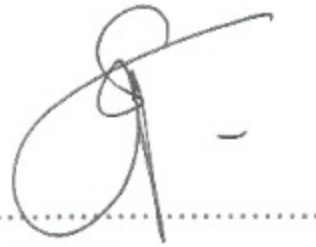
Tesis Konik Afifah Nurhidayahini telah diuji
Pada tanggal, 30 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Mokh. Syaifuddin, Ph.D



2. Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si




3. Dr. H. A. Saepul Hamdani, M.Pd



Surabaya, 30 Desember 2019

Direktur,


Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP.19600412199403100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431977 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Konik Afifah Nurhidayah
NIM : F12317298
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dakeguruan / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : konikafifah8@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif siswa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Konik Afifah N)
nama terang dan tanda tangan

Bab kedua, bab ini memuat kajian teori yang meliputi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan CTL, Kemampuan Berpikir Kreatif, dan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga, bab ini memuat tentang metode penelitian, meliputi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur pengembangan, Desain Ujicoba RPP Pendidikan Agama Islam di Kelas, Desain Ujicoba RPP Pendidikan Agama Islam di Kelas, Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab keempat, dalam bab ini memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi, Proses Pengembangan RPP Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa , Kevalidan RPP Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa, dan Efektivitas Penerapan RPP Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Bab kelima, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Cotextual Teaching and Learning*

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam.¹ Sedangkan menurut Muhaimin disebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²

Depdiknas mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak

¹ Marimba, *Filsafat*, 23.

² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar; Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya, Citra Media, 1996), 1.

mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci al-Qur'an dan Hadith, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.³

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁴

Selanjutnya Farid Hasyim berpendapat pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan pembinaan atau mendidik kepada anak atau peserta didik untuk mencapai kedewasaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran atau tuntunan muslim yaitu berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara sadar untuk membina dan mendidik siswa atau peserta didik mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan hadith. Selain pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran di sekolah, setelah siswa

³ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 38.

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32

⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015), 49.

mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam siswa dituntut untuk mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan sendiri. Pembelajaran ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah.⁶

Problem based learning atau pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai ditingkatkan sebab ditinjau secara

⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor: GhaliaIndonesia, 2014), h. 295

umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Menurut Dewey bahwa belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan.⁷

Model PBL merupakan model pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan dunia nyata. PBL menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan yang diperlukan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan masalah-masalah yang dimunculkan.

PBL sering dilakukan dengan pendekatan tim/kelompok-kelompok kecil melalui penekanan pada pembangunan keterampilan yang berkaitan dengan keputusan diskusi, pemeliharaan tim, manajemen konflik, dan kepemimpinan tim. Pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok-kelompok atau tim kecil, siswa bekerjasama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru.

⁷Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Ibid, h. 91

Menurut Howard Barrows dan Kelsaon, PBL adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan nanti diperlukan didalam kehidupan sehari-hari.⁸

Jadi PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa kemudian siswa secara berkelompok mencari alternatif solusi menyelesaikan masalah tersebut.

**b. Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran berbasis masalah
(*Problem based learning*)**

PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang di hadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama PBL, yaitu :

- a) Merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan

⁸Wulandari Bektı & Herman Dwi Surjono, *Pengaruh Problem- Based Learning terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol 3, Nomor 2, Juni2013, h. 181

siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *problem based learning* menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- c) Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min liu menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

1. *Learning is student-contered*

Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar.

mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Prinsip-Prinsip Metode PBL berdasar pada pandangan psikologi kognitif terdapat tiga prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan PBL

1. Belajar adalah proses konstruktif dan bukan penerimaan. Pembelajaran tradisional didominasi oleh pandangan bahwa belajar adalah penuangan pengetahuan ke kepala pelajar. Kepala pelajar dipandang sebagai kotak kosong yang siap diisi melalui repetisi dan penerimaan. Pengajaran lebih diarahkan untuk penyimpanan informasi oleh pelajar pada memorinya seperti menyimpan buku- buku di perpustakaan. Pemanggilan kembali informasi bergantung pada kualitas nomer panggil (call number) yang digunakan dalam mengklasifikasikan informasi. Namun, psikologi kognitif modern menyatakan bahwa memori merupakan struktur asosiatif. Pengetahuan disusun dalam jaringan antar konsep, mengacu pada jalinan semantik. Ketika belajar terjadi informasi baru digandengkan pada jaringan informasi yang telah ada.

Jalinan semantik tidak hanya menyangkut bagaimana menyimpan informasi, tetapi juga bagaimana informasi itu diinterpretasikan dan dipanggil.

2. *Knowing About Knowing* (metakognisi) Mempengaruhi Pembelajaran. Prinsip kedua yang sangat penting adalah belajar adalah proses cepat, bila pebelajar mengajukan keterampilan keterampilan self monitoring, secara umum mengacu pada metakognisi.⁹ Metakognisi dipandang sebagai elemen esensial keterampilan belajar seperti setting tujuan (what am I going to do), strategi seleksi (how am I doing it?), dan evaluasi tujuan (did it work?). Keberhasilan pemecahan masalah tidak hanya bergantung pada pemilikan pengetahuan konten (body of knowledge), tetapi juga penggunaan metode pemecahan masalah untuk mencapai tujuan. Secara khusus keterampilan metokognitif meliputi kemampuan memonitor prilaku belajar diri sendiri, yakni menyadari bagaimana suatu masalah dianalisis dan apakah hasil pemecahan masalah masuk akal?

⁹ 25Bruer,J. Schools for thought camridge,(MA : MIT University Pers ,1993). h. 35

3. Faktor-faktor Kontekstual dan Sosial Mempengaruhi Pembelajaran. Prinsip ketiga ini adalah tentang penggunaan pengetahuan. Mengarahkan pelajar untuk memiliki pengetahuan dan untuk mampu menerapkan proses pemecahan masalah merupakan tujuan yang sangat ambisius. Pembelajaran biasanya dimulai dengan penyampaian pengetahuan oleh pembelajar kepada pelajar, kemudian disertai dengan pemberian tugas-tugas berupa masalah untuk meningkatkan penggunaan pengetahuan. Namun studi-studi menunjukkan bahwa pelajar mengalami kesulitan serius dalam menggunakan pengetahuan ilmiah. Studi juga menunjukkan bahwa pendidikan tradisional tidak memfasilitasi peningkatan peran masalah-masalah fikh walaupun secara formal diajarkan teori fikh.¹⁰

Prinsip-Prinsip dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah, Yaitu: Pembelajaran berbasis masalah secara khusus melibatkan pelajar bekerja pada masalah dalam kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dengan bantuan asisten sebagai tutor. Masalah

¹⁰ Dureau, J.M & Clements, D.W.G. 1990. *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI).h. 54

disiapkan sebagai konteks pembelajaran baru. Analisis dan penyelesaian terhadap masalah itu menghasilkan perolehan pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah. Permasalahan dihadapkan sebelum semua pengetahuan relevan diperoleh dan tidak hanya setelah membaca teks atau mendengar ceramah tentang materi subjek yang melatar belakangi masalah tersebut. Hal inilah yang membedakan antara PBL dan metode yang berorientasi masalah lainnya. Tutor berfungsi sebagai pelatih kelompok yang menyediakan bantuan agar interaksi pelajar menjadi produktif dan membantu pebelajar mengidentifikasi pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah. Hasil dari proses pemecahan masalah itu adalah, pelajar membangun pertanyaan-pertanyaan (isu pembelajaran) tentang jenis pengetahuan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah? Setelah itu, pelajar melakukan penelitian pada isu-isu pembelajaran yang telah diidentifikasi dengan menggunakan berbagai sumber. Untuk itu pembelajaran disediakan waktu yang cukup untuk belajar mandiri. Proses PBL akan menjadi

lengkap bila pelajar melaporkan hasil penelitiannya (apa yang dipelajari) pada pertemuan berikutnya. Tujuan pertama dari paparan ini adalah untuk menunjukkan hubungan antara pengetahuan baru yang diperoleh dengan masalah yang ada ditangan pelajar.

Fokus yang kedua adalah untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum, membuat kemungkinan transfers pengetahuan baru. Setelah melengkapi siklus pemecahan masalah ini, pelajar akan memulai menganalisis masalah baru, kemudian diikuti lagi oleh prosedur: analisis penelitian-laporan.

c. Tahapan- tahapan Pembelajaran Berbasis masalah (*problem based learning*)

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan PBL. John Dewey seorang 6 langkah PBL yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

- a) Merumuskan masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

- c) Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹¹

Sesuai dengan tujuan PBL adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk PBL yang dikemukakan para ahli, maka secara umum PBL bisa dilakukan dengan langkah-langkah :

1) Menyadari Masalah

Implementasi PBL adalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau

¹¹Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* ,(Bogor : Ghalia Indonesia, 2014).h. 212.

lingkungan sosial. Biasanya melalui pertanyaan-pertanyaan. Menurut Arends, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut : Autentik, Jelas, Mudah dipahami, Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan Bermanfaat.

2) Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

3) Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan.

4) Mengumpulkan Data

Yaitu sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus diajukan sesuai dengan data yang ada. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5) Menguji hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa mengumpulkan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Disamping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan mengambil kesimpulan.

6) Menentukan pilihan penyelesaian

Merupakan akhir dari proses PBL. Kemampuan diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada pilihannya.¹²

Tahapan-tahapan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai berikut:¹³

David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah model pembelajaran berbasis masalah melalui kegiatan kelompok.

- a) Mengidentifikasi masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik. Hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

¹²Jauhar Mohammad, *Implementasi PAIKEM*, (Prestasi Pustakarya: Jakarta, 2011), h. 88.

¹³Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2014) h.. 212-2013

- b) Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c) Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d) Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e) Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan

d. Teori Belajar Pendukung Pembelajaran Berbasis Masalah

1) Teori Belajar Jean Piaget dan Pandangan Konstruktivisme

Piaget terkenal dengan teori belajarnya yang biasa disebut perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif atau disebut juga teori perkembangan intelektual yang berkenaan dengan kesiapan anak untuk mampu belajar. Sedangkan dalam kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme, Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama, menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak.

Kaitan antara teori belajar Piaget dan pandangan konstruktivisme dengan pembelajaran berbasis masalah adalah prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan pandangan teori belajar tersebut. Siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pemahamannya, dengan cara interaksi dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi.¹⁴

2) Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel

¹⁴ Abdulah, A.G dan Ridwan, T *Implementasi Problem Based Learning (PBL) Pada Proses Pembelajaran* (jakarta : PT Grafindo,2008) h.2.

Ausubel, membedakan belajar bermakna (meaningful learning) dan belajar menghafal (rote learning). Belajar bermakna adalah proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Belajar bermakna Ausubel erat kaitannya dengan belajar berbasis masalah, karena dalam pembelajaran ini pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi melainkan siswa menemukan kembali. Selain itu pada pembelajaran ini, informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

3) Teori Belajar Vygotsky

Teori belajar Vygotsky sejalan dengan teori belajar Piaget yang meyakini bahwa perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang, dan ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang

dimunculkan. Menurut Ibrahim dan Nur dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu yang bersangkutan berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Tetapi lebih lanjut dikatakan oleh Ibrahim dan Nur bahwa dalam hal lain keyakinan Vigotsky berbeda dengan Piaget, dimana Vygotsky memberi tempat yang lebih penting pada aspek sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Prinsip-prinsip teori Vygotsky tersebut di atas merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis masalah melalui bekerja dan belajar pada kelompok kecil.

4) Teori Belajar Jerome S. Bruner

Bruner terkenal dengan metode penemuannya, yang dimaksud dengan penemuan disini adalah siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Bruner yang ada kaitannya dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu scaffolding dan interaksi sosial dikelas maupun di luar kelas.

Menurut Bruner scaffolding merupakan suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih.¹⁵

e. Kelebihan dan Kekurangan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)

Pemecahan masalah memegang peranan penting terutama agar pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Kalau seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah akhirnya bukan sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru.

Model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran *problem based learning* adalah:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b. Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.

¹⁵Abdulah,A.G danRidwan, T, Implementasi Problem Based Learning(PBL) Pada Proses Pembelajaran (jakarta : PT Grafindo,2008) h.3.

Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.

- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f. Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk peer teaching.

Selain kelebihan tersebut problem based learning juga memiliki beberapa kekurangan antara lain:

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi.
- b. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

d. Dengan demikian Seorang guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa, maka guru harus melakukan pengorganisasian dalam penyajian bahan pembelajaran dengan pendekatan tertentu dan melakukan evaluasi hasil belajar. Guru yang profesional seharusnya berusaha untuk mendorong siswa agar mencapai tujuan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran problem based learning bukan berarti model pembelajaran tersebut tidak berhasil dalam penerapannya, akan tetapi seharusnya seorang guru berusaha melakukan inovasi-inovasi baru agar dalam pembelajaran itu dapat menjadi efektif dan efisien.

3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Dalam KBBI, asal kata dari kontekstual “konteks” yang mempunyai arti bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau dapat menambah kejelasan makna, terdapat hubungan antara suatu kejadian. Seperti, orang itu harus dilihat

sebagai manusia yang utuh dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya.¹⁶

Menurut Elaine B.Johnson, pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang mempunyai tujuan menolong peserta didik untuk melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang dipelajari oleh peserta didik dengan konteks dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik, secara konteks dengan kehidupan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Sedangkan menurut Kokom Kumalasi mendefinisikan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang sangat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat suatu hubungan antara yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan nyata mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja.¹⁷

Selanjutnya menurut Depdiknas pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan untuk membantu siswa memahami makna dari materi pelajaran

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia(Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

¹⁷ Kokom Kumalasi, Pembelajaran Kontekstual; Konsep dan Aplikasi (Bandung: Refika Aditama, 2013), 6 Aditama, 2013), 6.

yang dipelajari untuk mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka yang meliputi konteks pribadi, sosial dan kultural, sehingga siswa mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan konteks ke konteks lainnya.¹⁸

Menurut Yatim Rianto mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual sependapat dengan Kokom Kumalasari bahwa konsep pembelajaran tersebut yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa dan mendorong pengetahuan siswa yang dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan mereka sehari-hari, dengan menggunakan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sederhana (*authentic assesment*).

Pembelajaran kontekstual juga dapat diartikan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan

¹⁸ Depdiknas, *Model Pembelajaran Kontekstual 2* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2007), 18.

nyata.¹⁹ CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting karena dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata materi itu akan bermakna secara fungsional bagi siswa dan materi itu akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang akan dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.²⁰

¹⁹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2014), 162.

²⁰ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 200

Beberapa pemaparan di atas pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran kontekstual yang menjadi peran utama untuk menjalankan pembelajaran kontekstual dan guru hanya sebagai pemandu materi.

b. Latar Belakang Munculnya *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Berbicara tentang pembelajaran kontekstual tidak terlepas dari peranan pemerintah Amerika Serikat. Pada tahun 1983 pemerintah mendesak adanya reformasi dalam pendidikan yang dijelaskan pada makalah berjudul *A Nation at Risk: The Imperatif for Educatioanal Reform* (Negara dalam Bahaya: Perlunya dilakukan Reformasi Pendidikan), diikuti pertemuan tingkat tinggi tentang pendidikan apada tahun 1989 di Charlottesvelli, Virginia, yang dihadiri oleh para gubernur negara bagian dan presiden Amerika Serikat. Sehingga pertemuan ini menghasilkan suatu kesepakatan tentang beberapa sasaran pendidikan yang harus dicapai pada tahun 2000. Pada tahun 1990-an, *Commission on the Skills of the American Work-force* mendesak pencapaian keunggulan yang dituangkan dalam *America's Choice: High Skills or Low Wage* (Pilihan Amerika; Keterampilan tinggi atau gaji rendah). Antara

tahun 1991 dan 1993, Secretary of *Labors Commission on Achieving Necessary Skills* (SCANS) mengeluarkan empat laporan yang berpengaruh, salah satunya adalah *Learning a Living: A Blueprint for High Performance*. Laporan ini berisi anjuran untuk diselenggarakannya reformasi yang langsung disambut oleh para pendidik.²¹

Sebagai tambahan bagi laporan-laporan pemerintah itu, beberapa buku diterbitkan untuk mendesak para pendidik menggantikan metode yang biasa mereka terapkan dengan tujuan dan strategi yang baru. Di antara yang paling berpengaruh adalah buku karya Theodore B Sizer berjudul *Horace's Compromise : The Dilemma of American High School* (1984); Dale Parnel, *The Neglected Majority* (1985); dan Dull dan Dale Parnel *Tech Prep/ Associate Degree : A Win/ Win Experience* (1991); dan Dan Hull, *Opening Mind, Opening Doors: The Rebirth of American Education* (1993). Tematema yang dominan yang dikumandangkan di dalam buku-buku dan laporan-laporan tersebut adalah suatu tema yang harus menjadi perhatian masyarakat demokratis, yaitu bahwa semua peserta didik, tidak hanya mereka yang kuliah empat tahun di perguruan tinggi, layak mendapatkan pendidikan yang

²¹ Ibid., 44.

berkualitas. Tema tersebut, yang pada awalnya mengambil bentuk gerakan Tech Prep, menarik perhatian masyarakat.²²

Selama akhir 1980-an dan awal 1990-an, sebuah gerakan muncul yang bernama *Tech Prep/ Associate Degree* (TPAD). Gerakan ini sangat menarik perhatian masyarakat yang kemudian diartikan sebagai reformasi yang dirancang untuk memberikan mahasiswa bukan hanya keunggulan akademis, melainkan juga keterampilan teknis.

Gerakan Tech Prep ini dengan cepat memperoleh dukungan. Antara 1990 dan 1992 saja; 11 latihan kerja Tech Prep diadakan diseluruh Amerika yang disponsori bersama oleh *Center of Occupational Research and Development* (CORD), *American of Association of Community and Junior Colleges*, dan *National Association of State Directors of Vocational Technical Education Consortium*, latihan-latihan kerja ini mengutamakan pesan yang ditekankan pada penggabungan pengetahuan dan keterampilan; mempelajari konsep-konsep abstrak dengan melakukan kegiatan praktis; menghubungkan dunia sekolah dengan dunia nyata.²³

Tech Trep didukung oleh para pendidik yang sangat tertarik akan akademik terapan, yang juga dikenal sebagai “belajar dengan

²² Ibid.,45.

²³ Ibid., 45-46.

melakukan (*learning by doing*)". Mungkin lebih dari publikasi yang lain, *Learning a Living: A Blue Print for High Performance*, sebuah laporan dari komisi SCANS mengimbau untuk mengaitkan mata pelajaran akademik dengan dunia nyata. "Pengajaran seharusnya diberikan dalam konteks." Belajar agar tahu tidak boleh dilepaskan dari belajar agar bisa melakukan.²⁴

Kata "konteks" dalam imbauan SCANS tersebut menghasilkan nama pembelajaran kontekstual. Kata kontekstual menggantikan kata terapan karena terlalu sempit untuk mencakup inovasi gerakan reformasi. Setelah itu, banyak sekolah-sekolah yang menerapkan pembelajaran dalam konteks. Jurusan yang mengarah ke bidang akademik dan pekerjaan mulai bermunculan di sekolah-sekolah. Di Indonesia, pembelajaran kontekstual muncul pada awal tahun 2000. Pada tahun 2002 pembelajaran kontekstual dijadikan sebagai pembaruan kurikulum sistem pendidikan nasional. Hal itu terlihat pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diberlakukan serentak untuk semua jenjang pendidikan. KBK diarahkan pada peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran tidak hanya menjadi pengetahuan saja tetapi menjadi sesuatu yang bermakna.

²⁴ Ibid., 46.

c. Landasan Filosofis dan Psikologis *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Landasan Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambattista Vico. Vico mengungkapkan: Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya. Mengetahui menurut Vico berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Artinya, seseorang dikatakan mengetahui manakala ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Oleh karena itu menurut Vico, pengetahuan itu tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati. Selanjutnya, pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan memengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal akan tetapi proses mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil “pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi proses mengonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan

hasil dari pemberitahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Bagaimana proses mengonstruksipengetahuan yang dilakukan oleh setiap subjek itu? Dibawah ini dijelaskan jalan pikiran Piaget, tokoh yang mengembangkan gagasan konstruktivisme itu.²⁵

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan “skema”. Skema terbentuk karena pengalaman, dan proses penyempurnaan skema itu dinamakan asimilasi dan semakin besar pertumbuhan anak maka skema akan semakin sempurna yang kemudian disebut dengan akomodasi. Piaget mengemukakan bahwa sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, dan sangat dipengaruhi oleh beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual, pengetahuan itu akan bermakna.

b. Landasan Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologis kognitif.

²⁵ Wina Sanjaya, *Pembalajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta:Kencana, 2005), 111.

Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukanlah peristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dan respons. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak, pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang ada dibelakang gerakan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya. Kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku.²⁶

Dari latar belakang psikologis, beberapa hal yang harus dipahami tentang belajar dalam CTL, yakni sebagai berikut:

- a) Belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Siswa tidak lagi dianggap sebagai bejana kosong yang hanya menerima pengetahuan dari guru.

²⁶ Wina, *Pembelajaran*, 114.

- b) Belajar bukan sekadar mengumpulkan fakta. Pengetahuan pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia.
- c) Belajar adalah proses pemecahan masalah. Perkembangan intelektual, mental, emosi anak akan berkembang secara utuh.
- d) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- e) Belajar adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.²⁷

d. Teori-Teori Belajar yang Melandasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori ini mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget yang berpandangan bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan

²⁷ Syafuruddin, *Kurikulum*, 201.

menjadi pengetahuan yang bermakna, karena akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.²⁸

b. Teori Belajar Bermakna

Teori yang dibawa oleh David Ausubel ini menekankan pentingnya pelajar mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru kedalam sistem pengertian yang telah dipunyai.²⁹ Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.³⁰

c. Teori Belajar *Discovery* (Penemuan)

Teori ini dikembangkan oleh Jerome S. Brunner yang berpandangan bahwa belajar merupakan aktivitas yang berproses yang di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Menurutnya dalam menemukan suatu pengetahuan (proses belajar) peserta didik melalui tiga episode tahap, sebagai berikut: tahap informasi (tahap penerimaan materi), yaitu peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterampilan tentang materi yang sedang dipelajarinya. Informasi yang diperoleh ada yang sama sekali baru dan berdiri

²⁸ *Ibid*, 114.

²⁹ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler* (Jogjakarya: Diva Press, 2013), 96.

³⁰ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 95.

sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Tahap transformasi (tahap pengubahan materi). Informasi yang telah diperoleh dianalisis, diubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak dan konseptual, agar kelak dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas. Tahap evaluasi, yaitu peserta didik menilai sendiri sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.³¹

d. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar sosial (*social learning theory*) ialah pandangan para pakar psikologi yang menekankan perilaku, lingkungan dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan.³² Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura yang merupakan seorang psikolog pada Universitas Stanford di Amerika Serikat. Eksperimen Bandura yang sangat familiar adalah eksperimen Bobo Doll. Bandura berpandangan bahwa kita belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain atau yang lebih dikenal dengan *modeling* atau imitasi.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 110.

³² John W. Santrock, *Life Span Development; Perkembangan Masa Hidup*, terj. Achmad Chusairi dan Juda Dumanik (Jakarta: Erlangga, 2002), 46.

Keempat teori belajar yang telah dikemukakan di atas yang menjadi dasar pengembangan serta asas-asas yang terkandung dalam pembelajaran kontekstual.

e. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson dalam Syafruddin ada delapan karakteristik dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a) Melakukan hubungan bermakna (*making meaningful connection*)

Siswa dapat secara aktif dalam mengembangkan minatnya, baik secara individual, kelompok dan menjadi seorang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Siswa melakukan pekerjaan yang memiliki tujuan, melibatkan orang lain, ada hubungannya dengan pilihan yang telah ditentukan, dan hasilnya bersifat nyata.

- c) Belajar diatur sendiri (*self regulated learning*)

Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota dari lingkungan sekolah dan sebagai anggota masyarakat

d) Bekerja sama (*collaborating*)

Guru membantu siswa bekerja sama secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

e) Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Siswa dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa menghormati temannya dan orang dewasa. Namun siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standard*)

Siswa dapat mengidentifikasi tujuan dan memotivasinya untuk mencapainya.

h) Menggunakan penilaian yang autentik (*using authentic assessment*)

Penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan hanya pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portofolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.³³

Jadi karakteristik dari pembelajaran CTL adalah proses pembelajaran yang kreatif, kritis, aktif, menyenangkan, dan bermakna bertujuan membantu siswa menemukan materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan konteks dalam

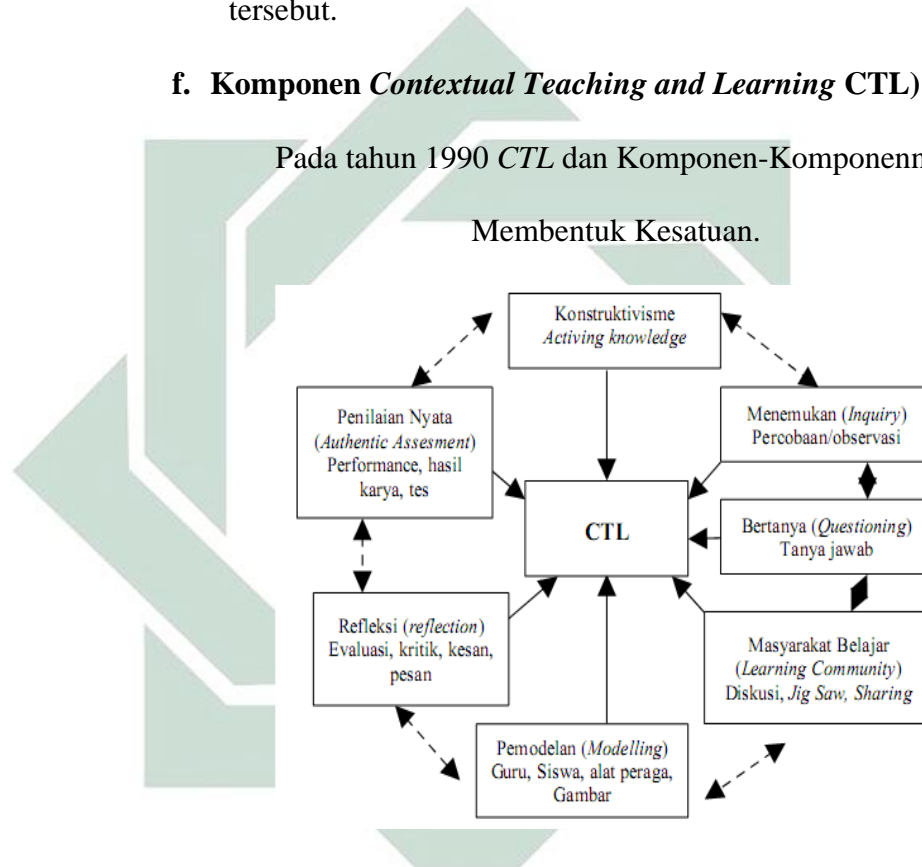
³³Syafruddin, *Kurikulum*, 202-203.

kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mencapai tujuan CTL, sistem pembelajarannya meliputi delapan karakteristik tersebut.

f. Komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pada tahun 1990 CTL dan Komponen-Komponennya

Membentuk Kesatuan.



Berdasarkan pemaparan dan bagan di atas, inti dari pembelajaran dengan menggunakan CTL yaitu terjadi transfer belajar peserta didik yang belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain. Keterampilan dan pengetahuan semakin diperluas, dan berpikir secara kritis serta penting bagi siswa untuk mengetahui gunanya siswa tersebut belajar.

Seperti yang telah dikemukakan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen yakni konstruktivisme (*constructivisme activating knowledge*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Dan untuk melakukan itu tidak sulit, CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.³⁴ Ketujuh komponen ini dijelaskan di bawah ini.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah landasan berpikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia

³⁴ Yatim, *Paradigma*, 168.

harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan menstransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.³⁵

Ciri-ciri guru yang telah mengajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- 1) Guru adalah salah satu dari berbagai macam sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
- 2) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka
- 3) Guru membawa siswa masuk ke dalam pengalaman-pengalaman yang menentang konsepsi pengetahuan yang sudah ada dalam diri mereka

³⁵ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 311-312.

- 4) Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain
- 5) Guru menggunakan istilah-istilah kognitif, seperti klasifikasikan, analisislah, dan ciptakanlah ketika merancang tugas-tugas
- 6) Guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom dan berinisiatif sendiri
- 7) Guru menggunakan data mentah dan sumber primer bersama-sama dengan bahan pelajaran yang dimanipulasi
- 8) Guru tidak memisahkan antara tahap “mengetahui” dari proses “menemukan”
- 9) Guru mengusahakan agar siswa dapat mengomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.³⁶

Dalam pembelajaran CTL, siswa didorong untuk dapat mengonstruksi pengetahuannya dengan proses perenungan, pengamatan, dan pengalaman.

³⁶ Ibid., 313.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus merancang suatu pembelajaran dalam bentuk kegiatan menemukan (*inquiry*) dalam bentuk apapun materi yang diajarkan. Topik mengenai sosial kemasyarakatan, peserta didik menemukan sendiri, bukan “berdasarkan buku”. Siklus (*inquiry*): Observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hipotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).³⁷

Penerapan asas ini dalam pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan

³⁷ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik* (Jakarta: Tim Referensi, 2012), 82.

observasi dalam rangka untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan.³⁸

Anjuran untuk merenung, mengamati dan mengalami juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 95-99

antara lain:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ تُؤْفَكُونَ

(٩٥) فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَفْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

(٩٦) وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ (٩٧) وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَفْقَهُونَ (٩٨) وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا

نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ

مُشْتَبِهًا وَعَدِيرٌ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَُمْ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

Artinya :

95. sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu

³⁸ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), 73.

masih berpaling? (96) Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (97) Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (98) Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri [493], Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan[493]. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui.⁹⁹ Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya

Kami kepada orang-orang yang mengetahui, dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.³⁹

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan salah satu pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan. Karena itu, bertanya dalam kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Demikian pula, bertanya merupakan bagian penting dalam

³⁹ al-Qur'an, 6: 95-99.

melaksanakan pembelajaran penyelidikan, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.⁴⁰

Keterampilan bertanya harus dilatih oleh pembelajar/ guru, seseorang memiliki keingintahuan yang tinggi tetapi masing-masing tidak mampu mengutarakan lantaran tidak terlatih dan terbiasa. Guru harus memberi banyak kesempatan peserta didik bertanya, strategi kontekstual adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*). Pertanyaan itu untuk mengetahui dari segi apa, kenapa, dimana, bagaimana, pertanyaan-pertanyaan itu untuk menggali informasi dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui serta mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.⁴¹

Allah SWT bersabda dalam al-Qur'an surat al- Mu'minin ayat 84-90 tentang memberikan pengertian kepada seseorang dan menstimulusnya dengan umpan sebagai berikut:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٤) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٨٥) قُلْ

مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (٨٦) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٨٧) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ

⁴⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 168.

⁴¹ Martinis, *Desain*, 83.

مَلَكُوتِ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيبُهُ وَلَا يُجَاوِزُ عَلَيْهِ إِذْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٨٨) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُشْحَرُونَ

(٨٩) بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ (٩٠)

Artinya :

(86) Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" (85) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" (86) Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" (87). Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" (88) Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" (89) Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (90) Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran [1018] kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. [1018] Yang dimaksud dengan kebenaran dalam ayat ini ialah kepercayaan tentang tauhid dan

hari berbangkit. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.⁴²

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik dengan lingkungannya. Proses pembelajaran yang signifikan jika dilakukan dalam kelompok-kelompok belajar, baik secara homogen maupun

⁴² al-Qur'an, 23: 84-90

heterogen sehingga di dalamnya akan terjadi berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), berbagi pemecahan masalah (*sharing problem*) yang memungkinkan semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh.⁴³

Dalam hal tertentu, guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan siswa. Misalnya dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, dan sebagainya. Demikianlah masyarakat belajar setiap orang bisa saling terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Bagian penting lainnya dalam pembelajaran kontekstual adalah pemodelan. Yang dimaksud dengan pemodelan adalah pemberian contoh-contoh belajar, tindakan, atau perilaku yang ditampilkan oleh guru. Pemodelan menjadi penting karena dapat memberikan tindakan konkret yang dapat ditiru langsung oleh siswa. Dalam model pembelajaran kontekstual, pemodelan tidak hanya dapat diperankan oleh guru, tetapi dapat pula dilakukan oleh siswa. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk

⁴³ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 74.

memberikan contoh kepada temannya cara menghafal kata atau membaca cepat.⁴⁴

Modeling dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 31 sebagai berikut:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْأَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْأَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ (٣١)

Artinya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali dibumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.⁴⁵

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi (*reflection*) adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi

⁴⁴ Suyanto, *Menjadi Guru*, 169.

⁴⁵ al-Qur'an, 5: 31.

melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuannya.⁴⁶

Dalam proses pembelajaran CTL, setiap akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Dengan kata lain, guru membiarkan peserta didik secara bebas untuk menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.⁴⁷

Refleksi telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 1-2:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ (٢)

Artinya :

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang

⁴⁶ Endang, *Belajar*, 74.

⁴⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 86.

lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.⁴⁸

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian atau *assessment* merupakan istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai tunjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar peserta didik.⁴⁹ Dalam penilaian autentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya.⁵⁰

Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.⁵¹ Mengenai penilaian, di dalam al-Qur'an

⁴⁸ al-Qur'an, 67: 1-2.

⁴⁹ Masnur Muslich, *Authentic Assessment; Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 6.

⁵⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik; Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 37

⁵¹ Endang, *Belajar*, 75.

juga dijelaskan bahwa setiap manusia akan ditimbang semua amal ibadah yang telah mereka lakukan.

B. Berpikir Kreatif

1. Pengertian Berpikir Kreatif

Menurut Edward De Bono dalam bukunya *Teaching Thinking* mendefinisikan bahwa berpikir adalah eksplorasi pengalaman yang dilakukan secara sadar dalam mencapai suatu tujuan.⁵² Tujuan yang dimaksud mungkin dapat berbentuk pemahaman, perencanaan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah atau sampai pada bentuk penilaian. Sementara menurut Tatag, berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang apabila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.⁵³ Dari dua pengertian berpikir tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir mengisyaratkan bahwa terdapat situasi belajar dan mengajar yang dapat mendorong proses-proses yang menghasilkan tujuan yang diinginkan dari kegiatan pembelajaran.

⁵² Edward de Bono, *Buku Mengajar Berpikir*. Ter. dari *Teaching Thinking* oleh Soemardjo, (htt.p.: Erlangga, 1992), Cet. 2, 36

⁵³ Ananda Kurniasari

Pada dasarnya, kemampuan berpikir melibatkan enam jenis berpikir, yaitu: metakognisi, berpikir kritis, berpikir kreatif, proses kognitif (pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), kemampuan berpikir inti (seperti representasi dan meringkas), dan memahami peran konten pengetahuan.⁵⁴ Salah satu komponen berpikir adalah berpikir kreatif, yang mana sifatnya orisinal dan reflektif. Kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah menyatukan ide, menciptakan ide baru, dan menentukan efektifitas dari ide yang digunakannya.

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kreatif dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Munandar mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.⁵⁵ Johnson juga menyebutkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kebiasaan yang dilatihkan dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru,

⁵⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 24

⁵⁵ Utami, Munandar, 60

membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga.⁵⁶

Selain itu, De Porter dan Hernacki berpendapat bahwa proses kreatif mengalir melalui lima tahap sebagai berikut:⁵⁷

- a) Persiapan yaitu mendefinisikan masalah, tujuan, atau tantangan
- b) Inkubasi yaitu mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran
- c) Iluminasi yaitu memunculkan gagasan-gagasan baru.
- d) Verifikasi yaitu memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.
- e) Aplikasi yaitu mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maulana, bahwa kreativitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan untuk mengungkapkan hubungan baru, melihat suatu masalah dari sudut pandang yang baru, serta membentuk kombinasi dari beberapa konsep yang sudah dikuasai sebelumnya, bersifat

⁵⁶ Elaine B. Johnson, *“CTL Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna”* Translated by Ibnu Setiawan, (Bandung: Kaifa, 2011), 214

⁵⁷ Bobbi De Porter - Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman & Menyenangkan* (Bandung: PT.Mizah Pustaka, 2006), 301

praktis, serta memunculkan solusi yang tidak biasa tetapi berguna.⁵⁸

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diartikan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk menciptakan kreativitas seseorang.

Dari berbagai macam pengertian berpikir kreatif menurut para ahli tersebut terdapat beberapa komponen yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan sebuah upaya atau kegiatan dalam mengembangkan, menciptakan, memberikan gagasan baru maupun yang telah ada sebelumnya dan membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga sehingga dapat menemukan banyak kemungkinan jawaban dan berbagai macam solusi atau ide dalam menyelesaikan masalah.

2. Ciri-ciri Berpikir Kreatif

Guilford dalam Evans menyatakan bawa karakteristik individu dapat membantu menentukan keterampilan seseorang untuk kreatif dan mempertinggi kreativitasnya. Karakteristik individu yang dimaksud untuk mendukung perilaku kreatif, diantaranya adalah kesadaran dan sensitivitas terhadap masalah, ingatan, kelancaran, fleksibilitas, keaslian, disiplin dan keteguhan diri, kemampuan beradaptasi, “permainan” intelektual, humor, nonkonformatis,

⁵⁸ Maulana, *Dasar-dasar keilmuan matematika* (Subang: Royyan Press, 2008), 12

toleran terhadap ambiguitas, kepercayaan diri, skeptisime, intelegensi.⁵⁹

Sund berpendapat bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui beberapa ciri-ciri sebagai berikut:⁶⁰

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru
- c. Panjang / banyak akal
- d. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas
- h. Berpikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak
- j. Kemampuan membuat analisis dan sintesis
- k. Memiliki semangat bertanya serta meneliti
- l. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik
- m. Dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa, maka diperlukan sebuah ketentuan penilaian berupa indikator

⁵⁹James R Evans, 49

⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 147

kemampuan berpikir kreatif yang digunakan sebagai acuan dalam menilai kemampuan tersebut. Munandar mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kreatif dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Berpikir lancar (*Fluency thinking*) atau kelancaran yang menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan
- b) Berpikir luwes (*Flexible thinking*) atau kelenturan yang menyebabkan seseorang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi
- c) Berpikir Orisinil (*Original thinking*) yang menyebabkan seseorang mampu melahirkan ungkapan-ungkapan yang baru dan unik atau mampu menemukan kombinasi-kombinasi yang tidak biasa dari unsur-unsur yang biasa
- d) Keterampilan mengelaborasi (*Elaboration ability*) yang menyebabkan seseorang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan.

Sedangkan menurut Guilford dalam Monty, karakteristik pemikiran kreatif berkaitan erat dengan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir yaitu: (1) kelancaran (*fluency*), dalam berpikir yaitu kemampuan memproduksi banyak gagasan, (2) fleksibilitas (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan pemecahan masalah, (3) keaslian (*originality*) yaitu kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri, (4) penguraian (*elaboration*) kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci, dan (5) perumusan kembali (*redefenition*) merupakan kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.⁶¹

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada penelitian ini, digunakan pedoman penskoran tes kemampuan berpikir kreatif menurut Silver. Hal ini dikarenakan pemecahan masalah dan pengajuan masalah dapat meningkatkan kemampuan kreativitas melalui dimensi kreativitas, yaitu: kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*),

⁶¹ Monty P Satiadarma – Fidelis E Waruru, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Ober, 2003)

dan kebaruan (*novelty*). Adapun indikatornya mengacu pada tiga aspek seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 indikator berpikir kreatif

No.	Aspek	Indikator
1.	Kefasihan (<i>fluency</i>)	Mengemukakan ide, jawaban, pertanyaan, dan penyelesaian masalah dengan tepat.
2.	Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	Menemukan atau menghasilkan berbagai macam ide, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.
3.	Kebaruan (<i>novelty</i>)	Memberikan ide, jawaban, pertanyaan, dan penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda dari yang lainnya dengan menggunakan gabungan/kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dilakukan melalui model dan strategi pembelajaran yang dilengkapi dengan aktivitas pemecahan masalah yang dapat memicu siswa untuk berpikir kreatif. Selain itu juga diperkuat dengan melakukan tes kemampuan berpikir kreatif siswa yang mengacu pada ketiga indikator kemampuan berpikir menurut Silver.

C. Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan. Dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luass mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1(satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Secara definisi rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa kini dan masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No 19 tahun 2005 pasal 20 berbunyi bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran,

sumber belajar dan penilaian hasil belajar. Beberapa pengertian tentang perencanaan pembelajaran antara lain:⁶²

- a) Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- b) Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukannya?
- c) Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.
- d) Proses penyiapan seperangkat pembelajaran untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran kompetensi.
- e) Proses pengambilan keputusan atau sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan

⁶² E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-4, h. 216.

penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁶³

Hal yang sama diungkapkan oleh E.Mulyasa, Rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktivitas yang akan dilakukan” kata kunci ini mengidentifikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan dalam hal ini rencana pengajaran di kelas/sekolah.

Penerapan kegiatan perencanaan dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan di ruang kelas dalam kaitannya dengan upaya untuk

⁶³ Ibid, h 222

mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga rencana pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan, yakni kompetensi kognitif, afektif, dan kompetensi psikomotor.⁶⁴

Ungkapan tersebut di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh (Pidarta, 2009) yakni ruang lingkup atau cakupan kompetensi afeksi seperti pada bagan berikut:

Tabel 2.2 : Ruang lingkup afeksi dan kognisi

Ruang lingkup Afeksi	Ruang Lingkup Kognisi
1. Kemauan	1. Pikiran
2. Sikap	2. Logika
3. Tanggung jawab	3. Abstraksi
4. Akuntabilitas	4. Imajinasi
5. Komitmen	5. Tafsiran
6. Motivasi	6. Kreatifitas
7. Penghargaan	7. Inovasi
8. Penghormatan	
9. Kesopanan	
10. Kasih sayang	
11. Religius	
12. Toleransi	
13. Kerjasama	
14. Kedermawaan	
15. Estetika	

⁶⁴ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hlm. 35.

Dalam proses membuat rencana pembelajaran, yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau arah yang akan dituju. Setelah menentukan kompetensi, maka pertanyaannya adalah; bagaimana menuju arah tersebut? Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai? Siapa yang dapat melakukan proses tersebut? Kebutuhan apa yang diperlukan untuk melaksanakan proses tersebut? Materi, serta sumber apa yang sesuai dengan maksud tersebut? Keempat pertanyaan diatas terakhir berkaitan dengan sumber daya, yaitu: bagaimana mengetahui bahwa arah/tujuan yang akan ditempuh sudah benar? Seberapa besar tingkat efektifitas pencapaiannya?

Dalam menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah, tetapi juga harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan/memilih arah yang harus dituju, maka pengambil kebijakan tentang rencana pembelajaran harus memiliki berbagai informasi dalam menentukan/memilih kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Pencarian informasi dapat dilakukan melalui

berbagai proses pengukuran dan penilaian baik pada faktor internal dan faktor eksternal (kebutuhan dan harapan *stakeholder* sekolah).⁶⁵

2. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Beberapa prinsip perencanaan pembelajaran adalah meliputi :

- a) Dilakukan oleh sumber daya manusia yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah guru-guru yang dari jurusan pendidikan agama. Jika dalam melakukan proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- b) Memiliki validitas. Dalam melakukan rencana pembelajaran harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang

⁶⁵ Baharuddin, M.Pd.I, Manajemen Pendidikan Islam, (Malang: UIN Maliki Press,2010), h.57

akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi.

- c) Berpedoman pada masa yang akan datang. Perencanaan pembelajaran yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang, minimal ketercapaian dari standar minimum yang ditentukan sekolah maupun bidang studi, pada akhir pembelajaran dari suatu bidang/mata pelajaran disetiap semester.

3. Model Perencanaan Pembelajaran

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan pada sekolah saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang secara definisi merupakan perangkat standar pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya, bidang kehidupan yang dipelajarinya ini memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning outcomes*). Dari uraian ini terlihat bahwa perencanaan pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi siswa yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

komptensi sendiri merupakan seperangkat tindakan cerdas penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas pendidik ataupun mengajar. Namun masalahnya adalah bagaimana menentukan kompetensi-kompetensi yang harus dikuasai siswa pada suatu tahapan pembelajaran.⁶⁶

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan perpedoman pada model pengembangan yang berbasis kompetensi. Artinya kurikulum tersebut harus merujuk pada kompetensi yang akan dihasilkan. Kompetensi merupakan kemampuan menyeluruh yang meliputi keilmuan, keterampilan dan sikap dari suatu jenis unjuk kerja sebagai suatu hasil belajar. Itulah sebabnya kriteria kompeten tersebut harus meliputi:

1. Mampu memahami konsep yang mendasari standar kompetensi yang harus dikuasai atau dicapai.
2. Mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan tuntutan standar kompetensi yang harus dicapai dengan cara dan prosedur yang benar dan hasil yang baik.
3. Mampu mengaplikasikan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di luar sekolah.

⁶⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta 2009), h. 151

Ciri-ciri kompetensi sebagaimana tersebut diatas sama dengan yang dikemukakan oleh UNESCO dalam 4 pilar pendidikan yang meliputi: a) *Learning to know*, b) *Learning to do*, c) *Learning to be*, dan d) *Learning to live together*. *Learning to know* merupakan perwujudan dari penguasaan konsep atau pengetahuan atau kognitif, *learning to do* merupakan perwujudan dari penguasaan keterampilan atau psikomotor, *learning to be* merupakan perwujudan dari sikap atau afektif dari suatu pekerjaan, sedangkan *learning to live together* merupakan perwujudan dari kecakapan hidup (*life skill*) yang sebagian besar dapat dikategorikan sebagai suatu sikap atau afektif*.

Berdasarkan kompetensi tersebut kemudian dikembangkan berbagai standar kompetensi oleh pemerintah yang kemudian menjadi suatu standar kompetensi minimal yang harus dikuasai oleh sekolah- sekolah yang ada di Indonesia. Secara definis standar kompetensi merupakan seperangkat kompetensi yang dibakukan secara nasional dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik, standar harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijakan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik. Mendasarkan pada hal

tersebut itulah maka hasil belajar dalam KTSP harus dapat diukur, baik itu menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajarann (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Hal yang senada diungkapkan oleh (Muslimin Ibrahim, 2010) dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah

dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan lapangan untuk setiap kompetensi dasar. Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus memuat Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-langkah pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian.

(PP Nomor 19 Tahun 2005)

1. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

- a. Mencantumkan identitas, yang meliputi: Nama sekolah, Mata pelajaran, Kelas/Semester, Standar Kompetensi, dikutip dari silabus yang telah disusun, Kompetensi Dasar; dikutip dari silabus, begitu pula dengan indikator. Indikator dijabarkan dari kompetensi dasar. Alokasi waktu diperhitungkan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang bersangkutan yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebagai skenario untuk mencapai satu Kompetensi Dasar.

2. Mencantumkan indikator.

Indikator dijabarkan sendiri oleh guru dari Kompetensi Dasar.

Setiap indikator terdiri dari dua bagian, yaitu tingkah laku dan referens (isi pelajarannya).

3. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah atau beberapa tujuan.

4. Mencantumkan Materi pelajaran

Materi pelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

5. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran.

6. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dapat berupa kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup, ini tidak mesti harus ada, tergantung pada urutan sintaks sesuai dengan model yang dipilih.

7. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

8. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

4. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Mengapa proses pembelajaran di sekolah harus direncanakan dengan baik? Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah merupakan upaya sekolah dalam mencapai kompetensi siswa. Karena merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan

suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan guru. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik. Itulah sebabnya tindakan yang sengaja diadakan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, sumber daya manusia yang diperlukan tidak hanya berkaitan dengan kuantitasnya, tetapi lebih mengarah kepada kualitasnya. Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh E. Mulyasa.⁶⁷

a. Menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada:

1. Tidak dapat dicapainya kompetensi
2. Tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan *stakeholder*
3. Tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena kesalahan memilih prioritas
4. Terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.

⁶⁷ E.Mulyasa, h. 218

b. Pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, berakibat akan sulit untuk direalisasikan, mestinya kompetensi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, dibedakan pula antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah menggunakan kompetensi dasar yang masih bersifat konkrit, semi konkrit dan abstrak. Begitu sebaliknya di kelas tinggi pola kompetensi yang diharapkan dari hal-hal yang abstrak, semi abstrak, lalu konkrit, itu dilakukan guna pencapaian target atau kriteria ketuntasan minimum dapat tercapai, dengan demikian rencana pembelajaran yang telah tersusun yang berupa rencana pelaksanaan pembelajaran akan sesuai seperti yang ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian suatu rencana pembelajaran tentunya dapat kita lihat pada hasil akhir yang berupa penilaian. Yakni penilaian pada setiap akhir pembelajaran.

5. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Dari beberapa fungsi dan pengertian dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi; *Pertama* memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Situasi seperti ini menggambarkan bahwa perencanaan yang

baik akan memudahkan pelaksanaannya. Bahkan jika di sekolah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Disisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah maupun oleh guru lain manaka personal yang berkepentingan berhalangan. *Kedua* meningkatkan efesiensi dalam proses pelaksanaan.⁶⁸ Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia maupun non manusia.

Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses tidak jelas dan berulang-ulang. *Ketiga* melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang dibutuhkan pada kurun waktu tertentu. dengan memperhatikan prioritas yang harus dicapai. maka perencanaan saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, dari satu indikator ke indikator lainnya, dalam berbagai kompetensi dasar yang sesuai

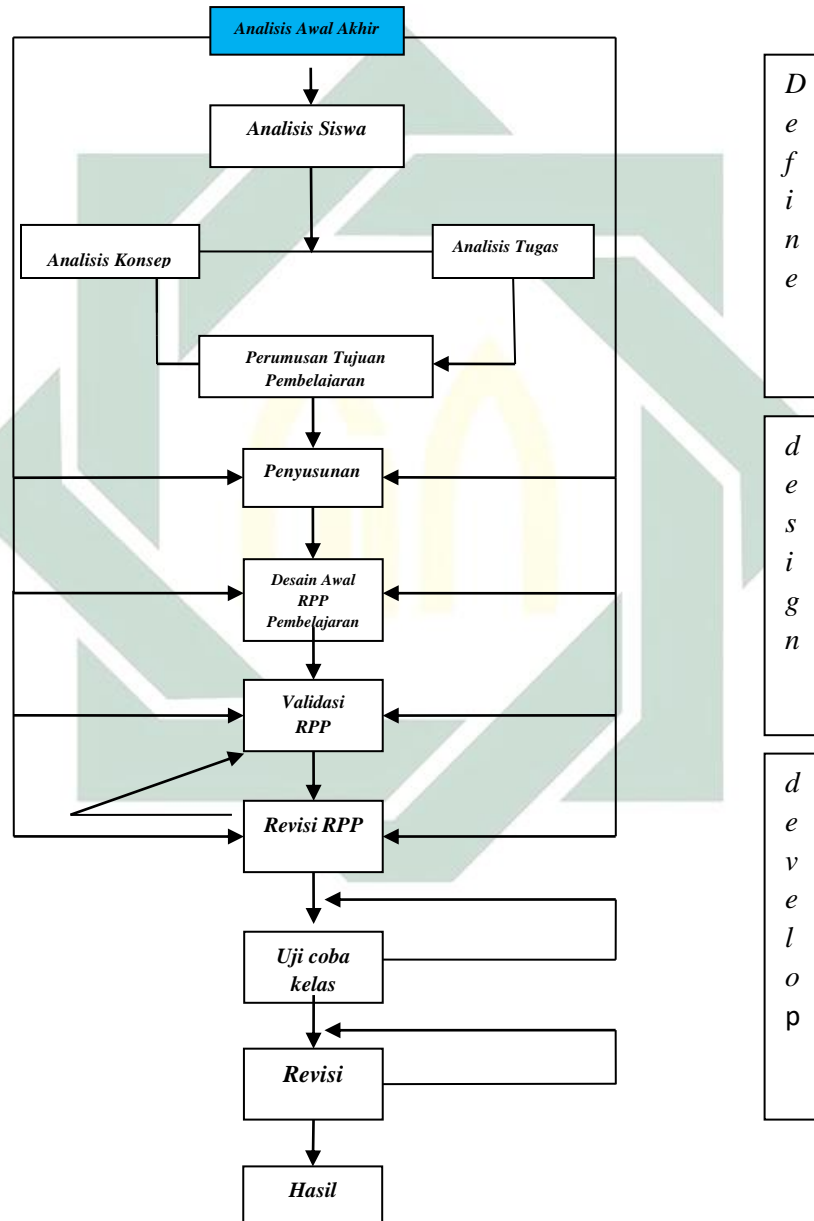
⁶⁸ E. Mulyasa, *Implementasi KTSP, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.24

dengan tahap perkembangan siswa didik pada setiap jenjang kelas, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan. *Keempat* perencanaan pembelajaran dapat digunakan untuk menarik sebagai suatu hasil karya ilmiah bagi seorang pendidik untuk dijadikan bahan usulan dalam kenaikan jabatan/golongan, sehingga sangat perlu dilakukan mendesain suatu rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar isi dan kompetensi dasar pada tingkatan kelas yang berbeda.

D. Model Pengembangan 4D

Pada penelitian ini model pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan 4-D (Four D). Model ini dikembangkan oleh S.Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. Model pengembangan 4-D terdiri atas 4 tahap utama yaitu : (1) *Define* (pendefinisian), (2) *Design* (perancangan), (3) *Develop* (pengembangan) dan *Disseminate* (penyebaran) seperti pada gambar 2.3

Gambar 2.3 Bagan Model Pengembangan 4D



Secara garis besar keempat tahap tersebut dalam penelitian ini yang dipakai sampai D yang ketiga yaitu *develop* tahap tersebut sebagai berikut:⁶⁹

1. Tahap Pendefinisian (*Define*). Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan. Tahap ini meliputi 5 langkah pokok, yaitu: (a) Analisis ujung depan, (b) Analisis siswa, (c) Analisis tugas, (d) Analisis konsep, dan (e) Perumusan tujuan pembelajaran
2. Tahap Perencanaan (*Design*). Tujuan tahap ini adalah menyiapkan prototipe modul pembelajaran. Tahap ini terdiri atas empat langkah yaitu, (a) Penyusunan tes acuan patokan, merupakan langkah awal yang menghubungkan antara tahap *define* dan tahap *design*. Tes disusun berdasarkan hasil perumusan tujuan pembelajaran (Kompetensi Dasar & Indikator dalam kurikulum 2013). Tes ini merupakan suatu alat mengukur terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa setelah kegiatan belajar mengajar, (b) Pemilihan media yang sesuai tujuan, untuk menyampaikan materi pelajaran, (c) Pemilihan format. Di dalam pemilihan format ini misalnya dapat dilakukan dengan mengkaji

⁶⁹ Ibrahim, *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran* 2014: 119

format-format RPP yang sudah ada dan yang dikembangkan di negara-negara yang lebih maju.

3. Tahap Pengembangan (*Develop*). Tujuan tahap ini adalah untuk menghasilkan RPP pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari pakar. Tahap ini meliputi: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi, (b) simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan RPP, dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

E. Proses dan Kualitas Produk (RPP)

1. Proses

Proses (penerapan) menurut KKBI adalah runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu. proses adalah suatu perbuatan mempraktikkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh kelompok tau individual yang telah berencana dan tersusun sebelumnya.

Pengertian proses (penerapan) adalah perbuatan penerapan.⁷⁰

Pengertian penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan (proses) merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2. Kualitas Produk (RPP)

Perangkat pembelajaran yang baik, dalam hal ini perangkat pembelajaran berbentuk Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP), harus sesuai dengan standar atau

⁷⁰ Peter Salim, *kamus besar bahasa indonesia kontemporer* (jakarta: Modern EnglishPerss, 2002, h,1598

kualitas tertentu. Perangkat pembelajaran dapat dikatakan berkualitas ditinjau dari tiga aspek yaitu kevalidan (*validity*), keefektifan (*effectiveness*), dan kepraktisan (*practically*). Namun dalam penelitian ini hanya ditinjau dari dua aspek, seperti : kevalidan dan keefektifan.

1. Kevalidan

Validitas isi mengandung makna bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan didasarkan pada kurikulum atau teori yang diacu serta teori tersebut diuraikan secara mendalam. Validitas konstruk menunjukkan konsistensi internal antar komponen-komponen dalam perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan mengacu pada tercapainya tujuan pengembangan perangkat pembelajaran. Untuk mengetahui kevalidan RPP yang dikembangkan dapat dicapai dengan melakukan validasi RPP oleh tenaga ahli.

Karakteristik dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbentuk RPP harus memiliki aspek-aspek sebagai dasar penilaian suatu perangkat pembelajaran tersebut layak digunakan atau tidak. Berdasarkan PP nomor 19 tahun 2005 pasal 20 tentang Standar Nasional

Pendidikan, Badan standar Nasional Pendidikan (BNSP) sebuah perangkat pembelajaran yang memiliki aspek kelayakan. Dalam hal ini peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran berbentuk RPP dengan menambahkan aspek yang sesuai dengan pendekatan yang digunakan pada kelayakan isi. Menurut BNSP aspek kelayakan isi mencakup Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai.

2. Keefektifan

Efektifitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarnya. Perangkat pembelajaran RPP dikatakan efektif jika sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu ketuntasan dalam pembelajaran. Merujuk dari beberapa pengertian di atas, maka keefektifan RPP adalah tingkat keberhasilan RPP yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. RPP dikatakan efektif apabila siswa yang menggunakan RPP berhasil atau tuntas dalam belajar.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur keefektifan RPP dipergunakan evaluasi bentuk tes yakni *posttest*. Tes tersebut dikhususkan pada pencapaian standar ketuntasan belajar

kegiatan pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas II.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tahap uji coba I dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018/2019 yaitu bulan september di SDI Al-Muttaqin Driyorejo. Subjek penelitian pada ujicoba I adalah RPP Pendidikan Agama Islam berbasis PBL dengan pendekatan CTL pada materi Doa dan Tatacara wudhu. Sedangkan subjek uji coba I siswa kelas IIA SDI Al-Muttaqin Driyorejo tahun pelajaran 2018/2019 yang melibatkan 10 yang dipilih secara acak dan subjek uji coba II adalah siswa kelas IIB SDI Al-Muttaqin Driyorejo yang melibatkan 28 siswa. Alasan peneliti menjadikan pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut adalah sekolah yang maju namun perlu dikembangkan dalam pembelajarannya yang sesuai dengan topik penelitian.

B. Prosedur Pengembangan

Penelitian pengembangan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) dalam penelitian ini pada mata pelajaran fiqih materi Do'a dan Tata cara wudhu dengan kegiatan inti pembelajaran yang dilengkapi dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, materi inti, lembar aktivitas siswa, tes formatif. RPP berisikan tentang aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mengacu pada

pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yakni konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sederhana (*authentic assesment*).

Prosedur pengembangan RPP Pendidikan Agama Islam ini mengacu pada rancangan pengembangan RPP model 4-D (*FourDmodel*) yang terdiri atas empat tahap yaitu, pendefinisian (*define*), perancangan(*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*disseminate*). Namun dalam penelitian ini tahap pengembangan akan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selain itu, karena hasil pengembangan RPP Pendidikan Agama Islam ini nantinya tidak disebarkan pada sekolah lain maka pengembangan hanya dilakukan hingga tahap ketiga, yaitu tahap pengembangan (*develop*). Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam pengembangan RPP Pendidikan Agama Islam. Pada tahap ini terdiri atas lima langkah kegiatan yaitu:

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengetahui berbagai masalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada dilapangan sehingga dibutuhkan pengembangan RPP pembelajaran. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaan dan keadaan perangkat pembelajaran yang mendukung terciptanya suatu

RPP pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada tahap ini akan ditentukan RPP pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang perlu dikembangkan untuk membantu siswa mengenal kecerdasan yang dimiliki dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa bertujuan untuk menelaah karakteristik siswa yang meliputi kemampuan, latar belakang pengetahuan, dan tingkat perkembangan kognitif siswa sebagai gambaran untuk mengembangkan RPP Pendidikan Agama Islam. Sehingga diharapkan RPP pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa yang nantinya akan menggunakan RPP pembelajaran yang dikembangkan. Karakteristik siswa dilakukan pula dengan kajian pustaka yang berkaitan dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

3. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang diajarkan, menyusunnya secara sistematis, serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan. Dari analisis pokok bahasan Do'a dan Tatacara Wudhu yang dilakukan.

- c. Dengan membaca buku teks bacaan “Do’a dan Tata cara berwudhu”, siswa mampu mengenal hal-hal yang membatalkan wudhu dengan benar.

a) Perancangan (*Design*)

Tahap perancangan dilakukan dengan tujuan merancang prototipe RPP Pendidikan Agama Islam atau desain RPP yang akan digunakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. RPP pembelajaran yang akan digunakan adalah RPP pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis PBL. Adapun yang akan disusun konsep tahap perancangan desain RPP pembelajaran PAI dengan pendekatan CTL sebagai berikut :

A. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, peneliti mengucapkan salam terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa peneliti mengabsen siswa dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan materi prasyarat sudah dikuasai siswa.

B. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti peneliti membagikan soal-soal kepada masing-masing siswa. Siswa diminta untuk mengerjakan dan menjawab soal-soal yang telah

dibagikan dengan benar. Kemudian salah satu siswa di instruksikan untuk maju ke depan untuk mencontohkan Do'a dan tata cara wudhu, dengan melihat buku materi yang ada. Dengan ini pada kegiatan akhir dijelaskan hasil pengamatan sebelum dan sesudah perangkat pembelajaran dimodifikasi oleh peneliti.

C. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir, peneliti melakukan tes akhir (post tes) untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar kemampuan berpikir kreatif siswa setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan pendekatan CTL. Untuk mengerjakan soal tes peneliti memberikan waktu 15 menit. Setelah waktu mengerjakan habis, peneliti menyuruh siswa mengumpulkan lembar jawaban mereka ke depan. Selanjutnya, peneliti mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

b) Tahap Pengembangan (*develop*)

Tahap pengembangan adalah tahap untuk mengembangkan RPP yang dilakukan melalui 2 langkah:(1) penilaian ahli (*expert appraisal*),yaitu dari ahli materi memvalidasi materi yang disajikan dalam pembelajaran (dosen atau guru Pendidikan agama Islam), selanjutnya

sejumlah materi yang menyangkut berbagai bidang keislaman baik tauhid, fiqih, dan akhlak.

3. RPP Pendidikan Agama Islam adalah suatu unit perangkat pembelajaran lengkap yang terdiri atas kumpulan perencanaan materi mata pelajaran agama Islam yang disusun untuk membantu guru mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang dirumuskan dan memungkinkan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar berpikir secara kreatif.
4. Pendekatan CTL merupakan pendekatan pembelajaran suatu proses pendidikan yang mempunyai tujuan menolong peserta didik untuk melihat makna di dalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik yang dipelajari oleh peserta didik dengan konteks dalam kehidupan sehari-harinya peserta didik, secara konteks dengan kehidupan pribadi, sosial dan budaya mereka. Langkah – langkah pembelajarannya menggunakan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*konstruktivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sederhana (*authentic assesment*).
5. Validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian RPP dengan kompetensi yang menjadi target belajar. Bila isi RPP sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi target

- b. Untuk mendeskripsikan kevalidan RPP maka teknik yang digunakan adalah validasi RPP Pendidikan Agama Islam yang telah dikembangkan divalidasi kepada pakar yang berkompeten pada bidangnya dengan menggunakan lembar validasi RPP pembelajaran. Pakar memberikan skor nilai pada lembar validasi yang telah dikembangkan peneliti dengan memberi tanda centang dan memberikan nilai pada lembar tersebut
- c. Untuk menguji efektifitas penerapan RPP Pendidikan agama Islam maka bisa terlihat dari:
 1. Aktivitas siswa, teknik yang digunakan untuk pengumpulan datanya adalah dengan :
 - a. Observasi.

Observasi akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Observasi akan dilakukan oleh pengembang yang memegang lembar observasi. Pengembang mengimplementasikan RPP dalam pelajaran Do'a dan Tata-cara berwudhu duduk seperti guru memberi contoh praktek Do'a dan Tata cara wudhu di dalam kelas maupun diluar kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengambil data tentang keterlaksanaan RPP dapat berlangsung secara efektif sesuai dengan tujuan peneliti. Melalui

pada penelitian ini akan dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi RPP Pendidikan Agama Islam model PBL dengan pendekatan CTL yang akan diujicobakan.

c. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Lembar pengamatan aktivitas siswa digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa yang muncul selama proses pembelajaran. Pengamatan aktivitas diisi peneliti untuk mengamati aktivitas siswa dan keefektifan pada saat praktek berlangsung, dengan cara memberikan tanda *checklist* (√) pada kolom aktivitas siswa yang muncul. Aktivitas siswa diamati setiap 5 menit selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Format Tes

Tes yang digunakan berbentuk tes tulis yang berupa uraian singkat. Instrumen ini digunakan sebagai tes hasil belajar untuk mengetahui pemahaman konsep. Lembar tes ini disusun berdasarkan tujuan mengukur kemampuan konsep pada pembelajaran doa dan tatacara berwudhu. Tes dilakukan secara mandiri dan diselenggarakan pada akhir pembelajaran

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan model analisis yang sesuai dengan karakter data dan tujuan pengambilan data. Sebelum dilakukan analisis hasil proses pembelajaran, terlebih dahulu dianalisis kelayakan RPP Pendidikan Agama Islam model PBL dengan pendekatan CTL sebagai berikut:

1. Analisis data tentang proses pengembangan RPP pendidikan agama Islam diperoleh dari hasil *field note*. Hasil *field note* yang sudah diperoleh dari siswa kelas II, guru mata pelajaran pendidikan agama islam, dan tim ahli tentang permasalahan yang ada terkait dengan proses pengembangan RPP pendidikan agama islam berbasis CTL akan dianalisis dan disimpulkan secara deskriptif.
2. Analisis Validasi RPP Pendidikan Agama Islam berbasis CTL. Data yang diperoleh dianalisis dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan pedoman untuk merevisi RPP Pendidikan Agama Islam berbasis CTL. Data yang diperoleh dari para ahli dianalisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan merata-rata skor masing-masing komponen, selanjutnya dari hasil penilaian validator tersebut akan ditentukan kelayakannya dengan diberi tanda *check list*.

mengidentifikasi ketersediaan keadaan perangkat pembelajaran yang mendukung terlaksananya suatu proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang ada kurang memperhatikan kecerdasan yang dimiliki siswa dan kurang melatih kemampuan berpikir kreatif siswa, sehingga membuat kegiatan pembelajaran berjalan monoton. Selain itu guru cenderung melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan buku guru dan buku siswa tanpa memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Pada tahap ini ditentukan bahan ajar yang perlu dikembangkan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada mata pelajaran PAI. Pengembangan RPP PAI berbasis *contextual teaching and learning (CTL)* disusun agar guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan atau kecerdasan siswa sehingga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa.

b. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa bertujuan untuk menelaah karakteristik siswa yang meliputi kemampuan, latar belakang, pengetahuan, dan tingkat perkembangan konitif siswa sebagai gambaran untuk mengembangkan RPP PAI berbasis *contextual teaching and learning*

(CTL) yang dikembangkan sesuai karakteristik siswa yang nantinya akan menggunakan RPP PAI berbasis pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) yang dikembangkan.

Analisis karakteristik siswa dilakukan dengan observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas II SDI AL-MUTTAQIN Driyorejo Gresik. Selain itu analisis karakteristik siswa dilakukan pula dengan kajian pustaka yang berkaitan dengan perkembangan siswa Sekolah Dasar.

Pada suatu proses pembelajaran siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Guru tidak memfasilitasi siswa agar mampu mengeluarkan ide kreatif yang dimiliki siswa. Siswa cenderung menjawab pertanyaan berdasarkan teks buku. Selain itu guru cenderung memperlakukan semua siswa dengan perlakuan yang sama tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki kecerdasan dan gaya belajar yang berbeda sehingga metode yang digunakan guru tidak mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan analisis diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan siswa belajar dengan cara yang sama dan kurang mampu berpikir

kreatif disebabkan karena guru tidak membuat pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Dengan kondisi yang demikian menuntut guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa berpikir kreatif. Salah satu alternatifnya adalah menciptakan sebuah inovasi baru berupa RPP pembelajaran yang dikembangkan dengan berbagai kelengkapan materi, kegiatan, dan gambar yang menarik berbasis pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* serta mampu melatih keterampilan berpikir kreatif tentang doa dan tata cara berwudhu.

c. Analisis Konsep

Analisis konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama yang diajarkan. Menyusunnya secara sistematis, serta mengaitkan satu konsep utama dengan konsep lainnya yang relevan. Dari analisis pokok bahasan do'a dan tata cara berwudhu yang peneliti lakukan didapatkan peta konsep seperti terlihat pada gambar 4.1 peta konsep berikut :

yang disajikan dalam pembelajaran (dosen atau guru Pendidikan agama islam), selanjutnya hasil validasi tersebut dijadikan bahan revisi bahan ajar pembelajaran yang dikembangkan, (2) uji coba pengembangan (*development testing*).

Tahap pengembangan dilakukan atas dasar hasil perancangan yang telah disusun. Dari hasil perancangan, kemudian akan dikembangkan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Validasi RPP oleh Pakar

Validasi RPP berguna untuk menyempurnakan desain awal pembelajaran agar lebih baik sehingga siap untuk diterapkan. RPP Pendidikan Agama Islam yang telah dibuat kemudian divalidasi oleh pakar untuk memperoleh saran serta revisi. RPP memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan perangkat pembelajaran yang lain. Adapun lima karakteristik RPP yang dijabarkan dalam silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD, dan ciri yang lain yaitu:

- a. Memuat aktivitas proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan oleh guru yang akan menjadi pengalaman belajar oleh siswa

- b. Langkah-langkah pembelajaran disusun sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai
- c. Langkah pembelajaran disusun secara terperinci, sehingga apabila RPP digunakan oleh guru mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda.

2) Uji Coba

Hasil validasi RPP yang telah direvisi dan keterbacaan maupun tingkat kesulitan akan diterapkan sebagai batasan uji coba yang dilakukan untuk memperoleh saran dosen pembimbing, pengamat, dan aktivitas siswa untuk merevisi RPP pembelajaran tersebut. Pada ujicoba yang bertindak sebagai pengajar adalah peneliti. Subjek pada ujicoba ini adalah pada uji coba kelas II A dan 10 siswa pada tahun pelajaran 2018-2019 SDI Al-Muttaqin yang dipilih. Pengamat keterlaksanaan RPP pada uji coba adalah satu orang pengamat. RPP Pendidikan Agama Islam yang telah direvisi yang digunakan pada proses KBM pada ujicoba.

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa siswa dalam menerapkan RPP Pendidikan Agama Islam pada pertemuan pertama oleh pengamat 1 dan 2 diberikan nilai mencapai presentase 75,0 dan 71,9. Sedangkan pada pertemuan kedua aktivitas siswa dalam menerapkan RPP Pendidikan Agama Islam mencapai presentase 75,0 dan 78,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa pada uji coba 1 mencapai rata-rata persentase 75,8 % .

b. Hasil Tes Belajar Siswa

Tes belajar siswa diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum pembelajaran menggunakan RPP berbasis CTL pada pertemuan satu dan setelah pembelajaran menggunakan RPP berbasis CTL pada pertemuan dua. Hasil tes belajar siswa disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Hasil Tes Belajar Siswa

Nama Siswa	Pre Test		Post Test		Peningkatan	
	Skor (%)	Kriteria	Skor (%)	Kriteria	(g)	Kategori
Satria	80	Tuntas	90	Tuntas	0,50	Sedang
Alfino	75	Tdk tuntas	85	Tuntas	0,40	Sedang
Rehan	75	Tdk tuntas	80	Tuntas	0,20	Rendah
Anisa	75	Tdk tuntas	85	Tuntas	0,40	Sedang
Dea	80	Tuntas	90	Tuntas	0,50	Sedang
Rasya	60	Tdk tuntas	75	Tdk Tuntas	0,38	Sedang
Asrok	85	Tuntas	95	Tuntas	0,67	Sedang
Cesa	85	Tuntas	90	Tuntas	0,33	Sedang
Aulia	75	Tdk tuntas	90	Tuntas	0,60	Sedang
Bunga	75	Tdk tuntas	80	Tuntas	0,20	Rendah
Rata-rata	76,5	Tdk Tuntas	86	Tuntas	0,42	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa hasil tes belajar siswa sebelum menggunakan RPP (pretes) mencapai skor rata-rata 76,5 %. Sedangkan hasil tes belajar siswa setelah menggunakan RPP (post test) mencapai skor rata-rata 86 %. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil test belajar siswa sebelum menggunakan RPP dan sesudah menggunakan RPP terdapat peningkatan sebesar 0,42. Berdasarkan perhitungan (g), peningkatan dengan rata-rata 0,42 termasuk dalam kategori peningkatan sedang.

- KBBI. “Hasil.” Last modified September 2019. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hasil>.
- Kholis, Nur. “Menuju Sekolah Efektif: Tantangan, Peluang, Dan Strategi.” In *Seminar Nasional Pendidikan TTI Showcase Meeting Sulawesi Selatan*, 2015. Accessed October 7, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/19761>.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Maesaroh, Siti. “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–168. Accessed February 18, 2019. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/536>.
- Megayanti, Megayanti. “Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Siswa Malas Belajar Pada Kelas V.” *BASIC EDUCATION* 5, no. 30 (November 16, 2016): 2-848–2.853.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005.
- Muhson, Ali. “Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning.” *Jurnal Kependidikan* 39, no. 2 (2009): 171–182.
- Muslim, Ibrahim. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Latar Belakang Konsep Dasar Dan Contoh Implementasinya*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- Nata, Abuddin. “Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Conciencia* 18, no. 1 (July 1, 2018): 10–28. Accessed February 18, 2019. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/view/2436>.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Pemerintah RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Ria, Benny Dikta Riangga, and Desni Yuniarni. “Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Kemampuan Berinteraksi Sosial (Studi Kasus Anak Yang Bermasalah Di Tk).” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 5 (2013).
- Ridla, M Rasyid. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran” 3 (2008): 15.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. 24. Rajagrafindo Persada, 2018.
- Satori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Setiyowati, Puji, Eny Winaryati, and K. Wiwik Indah. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Materi Sifat Koligatif Larutan." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL* (2017). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3069>.
- Sidjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. VIII. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sudarman. "Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan Dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah" 2, no. 2 (2007): 68–73.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2009.